

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci bagi umat muslim yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia yang telah diyakini kebenarannya dan tidak ada keraguan sedikitpun karena di dalamnya terdapat kandungan-kandungan hukum yang mengatur tata hidup manusia. Sebagaimana menurut Diponegoro (2012, dalam Rahmawati, 2017), menyatakan bahwa “Alquran dan hadist merupakan pedoman umat muslim di dunia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”. Dalam hal ini, sudah jelas orang yang mempelajari alquran dijamin akan mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hati, namun dalam konteks ini tidak semua orang dapat menyadarinya. Kenyataan yang terjadi saat ini umumnya sebagian orang malah mengabaikan alquran. Sebagaimana *survey* yang dilakukan oleh Lestari (2017), kepada siswa kelas XI Bahasa dan Budaya SMAN 1 Koba, Bangka Tengah, “ banyak anak remaja dan anak-anak muda yang mulai meninggalkan kebiasaan membaca Al-Qur’an. Bahkan ada diantara mereka lebih mementingkan memainkan *gadget* mereka dibandingkan mengisi waktu luang dengan membaca Alquran”. Begitupula menurut Sujarwo (2018), berdasarkan hasil penelitiannya kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali (MTsN) terkait beberapa faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran tahfidz Alquran diantaranya kurangnya motivasi siswa dalam menghafal alquran dan banyak siswa yang belum menguasai kaidah kaidah dalam membaca alquran. Kedua penelitian tersebut pada dasarnya telah memberikan gambaran mengenai kondisi remaja atau siswa madrasah saat ini.

Banyak orang yang berpikir, bahwa kebahagiaan itu didapatkan melalui harta yang banyak, kekuasaan yang tinggi (jabatan), dan memiliki gaya hidup mewah. Sebagaimana yang disebutkan menurut Manson (2018:42), “setiap orang menikmati apa yang mengenakan. Setiap orang ingin hidup dengan riang gembira, senang dan mudah, jatuh cinta dan merasakan seks dan hubungan yang luar biasa, terlihat sempurna dan berduit, populer,

dihormati dan dikagumi”. Namun kenyataan yang terjadi saat ini umumnya orang yang memiliki harta banyak dan kekuasaan tinggi kebanyakan dari mereka memiliki keresahan hati, kekhawatiran dan bahkan tidak sedikit dari mereka frustrasi. Nyatanya orang tersebut tidak bahagia dari apa yang mereka dapatkan.

Sebagaimana menurut Pitriani (2018), “ Tidak hanya *stressor* negatif yang menyebabkan *stress* tapi *stressor* positif pun dapat menyebabkan *stress*, misalnya kenaikan pangkat, banyak harta, menikah, memiliki anak dan sebagainya”. Hal tersebut membuat orang gelisah, bagaimana cara mempertahankan prestasi, takut kehilangan harta dan lain-lain, maka *stress* pun timbul”. Menurut Bastaman (2017), beberapa contoh orang yang mengalami stres diantaranya adalah “ Charles Schwab presiden dan pemilik industri baja terbesar meninggal dalam keadaan bangkrut total, Howard Hopson seorang industriwan terkemuka menjadi pasien tetap sebuah rumah sakit jiwa, Albert Fall. Menteri termasyhur dalam kabinet Presiden Amerika Serikat mendapat pengampunan setelah bertahun-tahun hidup sebagai penghuni penjara, kemudian meninggal di rumah tanpa uang sedikit pun, Leon Fraser seorang presiden *Bank of International Settlements*, mengakhiri hidup dengan bunuh diri dan masih banyak lagi” (Pitriani, 2018).

Alquran merupakan firman Allah Swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat yang menjadi pelengkap dari kitab kitab sebelumnya yakni Taurat, Injil, Zabur. Akhir dari pencapaian manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Manusia yang berpegang teguh kepada Alquran dan As-sunnah, maka telah dijamin akan memperoleh ketentraman jiwanya. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt, barangsiapa yang mengikuti petunjukNya niscaya dijamin akan memperoleh ketentraman jiwanya, sebagaimana yang telah tercantum dalam Qs. Al-baqoroh:38 "*Barangsiapa yang mengikuti petunjukku (alqur'an dan hadits) niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*". Sudah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk mempelajari dan

mengamalkan ayat ayat yang terkandung dalam Alquran. Sebagaimana yang dikatakan dalam hadis Rasulullah Saw “ Sebaik baik manusia adalah orang mempelajari Alquran dan mengamalkannya (HR. Bukhori)” dan hadits lain yang diriwayatkan Bukhori “ sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”.

Menurut Ibrahim (2017, dalam Hamidi, 2019), “Islam memberi tuntunan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam ayat-ayat suci Alquran. Melalui pendidikan karakter alquran melindungi orang mukmin dari berbagai pengaruh stres yang mungkin dialami dalam kehidupan. Menurut Akbar dan Ismail (2016, dalam Putri & Uyun, 2017), “Umat Islam memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga Alquran, penjagaan tersebut dilakukan dengan beberapa cara; dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*al-tahfidz*) sehingga Alquran dapat terjaga dan terpelihara sepanjang masa”. Alquran telah dijanjikan akan dimudahkan oleh Allah, hal ini tertulis dalam surat Al Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40 yang berbunyi “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”.

Para penghafal Alquran harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya. Sebagaimana yang telah dialami oleh Mahasiswa Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Mahasiswa tersebut selain dituntut untuk menyelesaikan berbagai kegiatan kuliah di STIT Al-Hidayah seperti tugas-tugas, kegiatan Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Praktik kerja lapangan (PKL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mereka disibukkan pula di Ma’had Yayasan Al-Kautsar 561 untuk menghafal/*murajaah* Alquran dan berbagai kegiatan Ma’had seperti kegiatan mengajar di Madrasah Diniyah, kegiatan bertani (bercocok tanam) dan kegiatan *dauroh*. Dalam hal ini peneliti mewawancarai tiga mahasiswa Yayasan Al-Kautsar terkait dengan tuntutan yang perlu mereka selesaikan. Beberapa diantara mereka merasakan kelelahan dalam

menyelesaikan berbagai tuntutan, kebingungan tuntutan mana yang perlu mereka prioritaskan apakah tuntutan kampus atau ma'had, frustrasi jika tidak dapat menyelesaikan tuntutan hafalan alquran karena memberikan dampak adanya teguran secara verbal dari pembimbing asrama bagi mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan hafalannya dan bahkan pesimis khawatir tidak bisa menyelesaikan berbagai tuntutan di kampus STIT ataupun di Ma'had Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya.

Dari berbagai tuntutan kampus STIT Al-Hidayah dan tuntutan Ma'had Yayasan Al-Kautsar hal ini memberikan dampak kurang baik bagi mahasiswa penghafal Alquran sehingga menjadi penghambat dalam menghafal Alquran ataupun mengulang hafalan Alquran (*Murajaah*). Mereka merasakan kelelahan dari setiap tuntutan dan perlu memprioritaskan salah-satu dari tuntutan tersebut. Menurut mereka menghafal Alquran itu butuh tingkat konsentrasi yang tinggi. Menurut Chairani dan Subandi (2010, dalam Putri,Uyun, 2017), mengungkapkan bahwa “menghafal Alquran merupakan proses yang panjang, Penghafal Alquran bukan semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi juga harus menjaga hafalannya, memahami yang dipelajarinya, dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya”.

Menindaklanjuti hasil wawancara awal terhadap ketiga mahasiswa sebagaimana dikemukakan sebelumnya peneliti melakukan penggalian informasi lebih lanjut dengan menggunakan angket yang disebar melalui *google form*, berdasarkan proses tersebut diperoleh data dari subjek sebanyak 48 mahasiswa semester 2-8. Data tersebut menunjukkan terkait dengan bagaimana subjek menyikapi dari banyaknya tuntutan yang harus diemban dan semua kegiatan menghafal Alquran, pada umumnya menunjukkan mahasiswa tersebut senantiasa berusaha seoptimal mungkin dan berserah diri kepada Allah Swt. dalam setiap usaha yang telah dilakukannya serta menyakini Allah Swt. akan mempermudah dalam segala urusannya. Pernyataan mahasiswa tersebut berkaitan dengan tawakal. Hal hal tersebut

berkaitan juga dengan bagaimana subjek dalam memandang semua kesulitan, cara subjek dalam menyelesaikan dari banyaknya tuntutan dan cara berpikir subjek dalam menghadapi hambatan, pada umumnya menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki ketahanan dari setiap tantangan, tetap tenang dan berusaha untuk menyelesaikan tuntutan tersebut serta menyikapi dengan tekad yang kuat. Pernyataan mahasiswa tersebut berkaitan dengan adanya *adversity quotient*.

Adversity Quotient dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya mengelola perubahan, sebagaimana menurut Stoltz (2005), yang mengatakan bahwa “mereka yang mengelola perubahan cenderung lebih konstruktif dan memanfaatkannya untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Sedangkan orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan” tentu ini berkaitan dengan jawaban dari ketiga mahasiswa Yayasan Al-Kautsar terkait bagaimana mereka menyikapi berbagai tuntutan kampus STIT Al-Hidayah dan Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya, mereka menyatakan selalu berserah diri kepada Allah, yang penting sudah berusaha serta menyikapi dengan tekad yang kuat dari setiap usaha yang telah dilakukannya dan menyakini Allah akan mempermudah dalam segala urusannya. Jawaban mereka tersebut erat kaitannya dengan niat yang kuat dari setiap tantangan yang dihadapinya dengan berserah diri kepada Allah dan tekad yang kuat.

Jawaban subjek menunjukkan bahwa mereka senantiasa berserah diri kepada Allah terhadap usaha yang telah dilakukannya, hal ini dinamakan sebagai tawakal, sebagaimana yang telah tertera dalam Alquran tawakal ialah “menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS. Hud/11:123)”. Menurut Husnar, Saniah dan Nashori (2017), tawakal kepada Allah adalah percaya kepadaNya, bergantung kepadaNya, menyerahkan urusan kepadaNya, memohon pertolongan kepadaNya dalam segala hal, yakin bahwa ketetapanNya pasti berlaku dan berusaha untuk apa yang diharuskan seperti makanan, pakaian, tempat

tinggal, dan perlindungan terhadap musuh sebagaimana dilakukan oleh para Nabi. Sedangkan menurut Mulyana (2015), tawakal adalah “berserah diri kepada Allah Swt atas segala ikhtiar atau usaha yang telah dilakukan, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt”.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa tawakal terbukti berhubungan dengan beberapa hal yaitu kecemasan, resiliensi, berpikir positif, efikasi diri akademik (Mulyana, 2015; Putri & Uyun, 2017; Rosita, 2018; Herdianti, 2015). Adapun beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan *adversity quotient* yaitu optimisme, dukungan sosial, kemandirian (Utami, Hardjono & Karyanta, 2014; Ekasari & Hafidzoh, 2009; Kusumawardhani, Hartati & Setyawan, 2010). Penelitian lainnya oleh Rahim (2017), menemukan bahwa terdapat pengaruh konsep diri dan *adversity quotient* terhadap kemandirian santri. Penelitian lainnya oleh Aziz (2012) menunjukkan pengaruh yang tidak terlalu besar kepribadian *ulul albab* terhadap kemampuan menghadapi tantangan, artinya masih ada faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan menghadapi tantangan.

Beberapa penelitian sebelumnya banyak yang membahas terkait dengan subjek mahasiswa penghafal Alquran diantaranya menurut Fadhillah (2019:121) ada hubungan positif antara spiritual quotient (SQ) dengan regulasi diri pada mahasiswa tahfidz di pondok pesantren aswaja dan penelitian menurut Hamsah (2016:84) terdapat hubungan *psychology well-being* dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar mahasiswa penghafal Alquran UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ningsih (2013), telah membuktikan adanya pengaruh tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Islah Mangkang Kulon Tugu Semarang sebesar 34.7 %. Dengan demikian kedua variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan variabel yang sama, namun berbeda dari segi karakteristik subjek. Subjek pada penelitian Ningsih (2013), merupakan

santri yang berstatus pelajar ataupun mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus kepada mahasiswa yang memiliki tuntutan setoran hafalan Alquran dan berbagai tuntutan di kampus maupun di ma'had. Sehingga topik ini masih penting untuk diteliti khususnya pada subjek mahasiswa penghafal Alquran di Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat tawakal mahasiswa penghafal Alquran di Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat *adversity quotient* mahasiswa penghafal Alquran di Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya?
3. Apakah ada Hubungan tawakal dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Penghafal Alquran di Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya?

Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang diangkat maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat tawakal mahasiswa penghafal Alquran di Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya.
2. Mengetahui tingkat *adversity quotient* mahasiswa penghafal Alquran di Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya.
3. Mengetahui hubungan tawakal dengan *adversity quotient* pada mahasiswa penghafal Alquran di Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas wawasan pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Islam dan Psikologi Positif terkait hubungan tawakal dengan *adversity quotient* pada mahasiswa penghafal Alquran di Yayasan Al-Kautsar 561 Tasikmalaya.

Kegunaan praktis. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber acuan bagi beberapa pihak terkait dalam membantu penanganan pada mahasiswa mengenai pentingnya peranan tawakal dan *adversity quotient* dalam menghadapi *problem* sehingga dapat beradaptasi dengan baik terhadap masalah yang dihadapi.

